

BAB II

PEMIKIRAN TENTANG ISLAMISASI ILMU DAN PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DI UNIVERSITAS ISLAM DI INDONESIA

A. Sekilas Tentang Islamisasi Ilmu

1. Sejarah Singkat Munculnya Pemikiran Islamisasi Ilmu

Islamisasi dapat diartikan sebagai proses pengislaman terhadap hal-hal yang menyangkut aspek kehidupan manusia, termasuk salah satunya ialah ilmu pengetahuan. Untuk kata “islamisasi” sendiri dinisbatkan kepada agama Islam yaitu agama yang *telah* diletakkan *manhaj*-nya oleh Allah melalui wahyu. Sedangkan ilmu merupakan bagian persepsi, konsep, bentuk sesuatu perkara atau benda. Jadi Islamisasi ilmu memiliki hubungan erat antara Islam dan ilmu pengetahuan, atau lebih tepatnya hubungan akal dengan wahyu.¹

Dalam perspektif sejarah, dari beberapa sumber literatur yang ada sepakat bahwa proses islamisasi ilmu pengetahuan pada dasarnya telah berlangsung sejak permulaan Islam hingga jaman sekarang.² Ayat-ayat paling awal³ yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW secara jelas menegaskan semangat islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer, yaitu ketika Allah menekankan bahwa Dia adalah sumber dan asal ilmu

¹ Heri Sugiono, “Islamisasi Ilmu: Sejarah, Dasar, Pola, dan Strategi” dalam <http://heri11user.blogspot.co.id/>, diakses tanggal 1 Juli 2016.

² Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*. Terj. Hamid Fahmy dkk, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 341.

³ Contoh dalam QS. Al-‘Alaq : 1-5.

manusia.⁴ Ide yang disampaikan Al-Qur'an tersebut membawa suatu perubahan radikal dari pemahaman umum bangsa Arab pra-Islam, yang menganggap suku dan tradisi kesukuan serta pengalaman sebagai sumber ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan.

Namun, proses islamisasi yang dilakukan secara besar-besaran terjadi pada masa sekitar abad kedelapan Masehi, yaitu pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Islamisasi dilakukan dalam bentuk kegiatan penerjemahan terhadap karya-karya dari Persia atau Iran dan Yunani yang kemudian pemaknaan karya-karya itu diadaptasikan dengan konteks masyarakat setempat yang tidak menyimpang dengan ajaran agama Islam pada waktu itu.⁵ Proses tersebut ditandai dengan kehadiran karya besar Imam Al-Ghazali yang berjudul *Tahafut Al-Falasifah*, yang mempersoalkan 20 “ide asing” dalam pandangan Islam, yang mana “ide asing” itu kerap diambil oleh filosof Muslim⁶ dari pemikiran Yunani, khususnya Plato dan Aristoteles. Akhirnya, 20 ide asing bertentangan dengan ajaran Islam itu kemudian dibahas oleh Al-Ghazali disesuaikan dengan konsep akidah Islam. Upaya tersebut, walaupun tidak menggunakan istilah islamisasi, tapi aktivitas yang sudah mereka lakukan sesuai dengan makna islamisasi itu sendiri

Kemudian istilah “islamisasi” sendiri baru muncul pada tahun 1930-an, sejak Muhammad Iqbal menegaskan akan perlunya melakukan

⁴ *Ibid*, hlm. 390.

⁵ Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan...*, hlm. 115.

⁶ Yang dimaksud yaitu Al-Farabi, Al-Kindi dan beberapa filosof Muslim besar lain termasuk Ibn Sina yang mengikuti pemikiran Aristoteles. Lihat Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar...*, hlm. 65.

proses Islamisasi terhadap ilmu pengetahuan. Iqbal sudah menyadari bahwa ilmu yang dikembangkan oleh Barat bersifat non-teistik, sehingga dinilai dapat menggoyahkan akidah umat Islam. Untuk itu, Iqbal menyarankan umat Islam agar mengonversikan ilmu pengetahuan modern sesuai ajaran Islam. Sayangnya, Iqbal tidak diketahui melakukan tindak lanjut mengenai ide yang dilontarkannya tersebut. Belum ada identifikasi yang jelas dan ia juga tidak mengemukakan saran-saran atau program konseptual atau metodologis upaya untuk mengonversikan ilmu pengetahuan yang dimaksud oleh Iqbal.⁷ Sehingga, sampai saat itu, belum ada penjelasan yang sistematis secara konseptual mengenai islamisasi ilmu pengetahuan.

Kemudian pada tahun 1960-an, ide tentang islamisasi ilmu pengetahuan dimunculkan kembali oleh Syed Hossein Nasr, seorang pemikir muslim Amerika kelahiran Iran. Nasr menyadari bahaya “sekularisme” yang mengancam dunia Islam. Karena itulah Nasr meletakkan asas untuk konsep sains Islam dalam aspek teori dan praktis melalui karyanya *Science and Civilization in Islam* (1968) dan *Islamic Science* (1976). Nasr bahkan mengklaim bahwa ide-ide islamisasi yang muncul kemudian merupakan kelanjutan dari ide yang pernah dipikirkannya.⁸

Gagasan awal islamisasi ilmu pengetahuan ini didasarkan kepada Nasr berdasarkan klaimnya dalam sebuah makalah yang disampaikan pada

⁷ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik...*, hlm. 390.

⁸ *Ibid*, hlm. 402.

tahun 1987. Menurut Nasr, program pokok perlunya mengislamkan ilmu pengetahuan yang dihadapi umat Islam sekarang ini telah ia tulis sejak tahun 1960-an. Hal itu didiskusikan dengan Al-Attas dan kemudian menjadi perhatian pokok Al-Faruqi dan sejumlah cendekiawan muslim lainnya. Namun, berdasarkan penelitian yang dilakukan Wan Mohd Nor Wan Daud terhadap karya-karyanya sejak tahun 1958-1996, klaim Nasr tidak terbukti, karena dari karya-karyanya tidak ditemukan gagasan secara langsung yang mendukung klaim-klaimnya. Nasr hanya secara implisit menunjukkan metode untuk mengislamkan sains modern dengan menyarankan agar sains modern diinterpretasikan dan diaplikasikan ke dalam konsepsi Islam, namun Nasr belum banyak memikirkannya sebagai program kependidikan dan filosofis yang terencana.⁹

Masih konsisten dari problematika yang mereka kaji, Al-Attas menekankan tantangan besar yang dihadapi zaman sekarang, yaitu ilmu pengetahuan yang telah kehilangan tujuannya. Lebih jauh, menurut Al-Attas, ilmu pengetahuan yang ada saat ini merupakan suatu kebingungan metodologis. Lebih parah lagi, ilmu pengetahuan di abad modern secara keseluruhan dibangun, ditafsirkan dan diproyeksikan melalui “pandangan dunia”, dalam hal ini pandangan dunia peradaban Barat.¹⁰ Menurut Al-Attas, jika pemahaman ini merasuk ke dalam pikiran kaum cendekiawan umat Islam, maka dampak berbahaya akan sangat luar biasa, Al-Attas menyebutnya sebagai de-islamisasi pikiran umat Islam. Oleh karena itu,

⁹ *Ibid*, hlm. 402.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 333.

sebagai bentuk keprihatinannya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, Al-Attas mengajukan gagasan tentang “Islamisasi Ilmu Pengetahuan Masa Kini”¹¹ dan memberikan formulasi awal yang sistematis karena dianggap sebagai prestasi inovatif dalam pemikiran Islam modern.¹²

Gagasan Al-Attas selanjutnya mendapat reaksi dan dukungan dari berbagai pihak sesama ilmuwan, salah satunya Ismail Raji Al-Faruqi dengan agenda “Islamisasi Ilmu Pengetahuan”nya.¹³ Sampai saat ini, gagasan islamisasi ilmu menjadi visi dan tujuan penting bagi beberapa institusi Islam, seperti *International Institute of Islamic Thought* (IIIT) di Washington DC, Amerika Serikat.¹⁴ *International Islamic University Malaysia* (IIUM) di Kuala Lumpur Malaysia, Akademi Islam di Cambridge dan *International Institute of Islamic Thought and Civilization* (ISTAC) di Kuala Lumpur.¹⁵

2. Beberapa Tokoh Penting Terkait Pemikiran Islamisasi Ilmu

Sebenarnya islamisasi pengetahuan masih menjadi polemik di kalangan umat islam, seolah-olah layaknya barang antik yang baru

¹¹ Label “masa kini” sengaja diberikan sebab ilmu pengetahuan yang diperoleh umat Islam yang berasal dari kebudayaan dan peradaban masa lalu, seperti Yunani dan India, telah diislamkan. Lihat *Ibid*, hlm. 335.

¹² *Ibid*, hlm. 334.

¹³ Terkait ide islamisasi ilmu pengetahuan, Al-Faruqi mengklaim bahwa ide tersebut murni berasal dari dirinya, sebagaimana yang telah disampaikan pada seminar di Islamabad pada tahun 1982. Lihat Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung : Nuansa, 2003), hlm. 330.

¹⁴ IIIT merupakan perguruan tinggi yang didirikan oleh Ismail Raji’ Al-Faruqi untuk mendukung Islamisasi ilmu pengetahuan yang digagasnya.

¹⁵ M. Ghufron, “Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Sejarah, Kontroversi dan Perkembangannya” dalam <http://inpasonline.com/>, diakses 21 April 2016.

diperkenalkan. Para pemikir muslim sendiri sebenarnya masih ada yang pro islamisasi, mempropagandakan atau bahkan menentangnya.

Terdapat beberapa tokoh penting terkait gagasan islamisasi ilmu. Dalam konteks ini, berikut para tokoh Muslim yang mengkaji tentang islamisasi ilmu serta mempropagandakannya yaitu diantaranya Sayyed Hossein Nasr, Maurice Bucaille, Ismail Raji' Al-Faruqi, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, dan Zianuddin Sardar. Masing-masing tokoh tersebut memiliki pendapat yang berbeda dalam merumuskan gagasan tentang islamisasi ilmu.

a. Sayyed Hossein Nasr

Ide tentang islamisasi ilmu (sains) pertama kali dicetuskan oleh Sayyed Hossein Nasr dalam karyanya *The Encounter of Man and Nature* pada tahun 1968. Sains Islami menurut Nasr tidak akan dapat diperoleh melalui akal semata. Sains Islami hanya dapat diperoleh melalui intelek (*intellect*) berasal dari Illahiyah yang terletak di dalam hati. Jadi kedudukan intelek berada dalam hati atau ruhaniyah yang juga digunakan sebagai pertimbangan dalam sains Islam. Sedangkan akal sendiri tidak dapat disebut sebagai intelek sebab pengetahuan dari akal hanyalah pantulan dari intelek, oleh sebab itu pengetahuan yang berasal dari akal semata tidak dapat dijadikan ukuran dalam sains Islami.¹⁶

¹⁶ Zainal Habib, *Islamisasi Sains*. (Malang, UIN Malang Press, 2007), hlm. 23.

Dalam hal ini, Nasr meletakkan hierarki pengetahuan Islam yang paling tinggi adalah berasal dari pengetahuan Illahiyah (hati) sedangkan tingkat dibawahnya adalah pengetahuan yang berasal dari akal. Selama hierarki pengetahuan tetap dipertahankan, ilmu pengetahuan tidak akan merusak umat manusia, sebab ia dikendalikan oleh hati. Beberapa pembatasan ilmu dalam bidang fisik dapat diterima guna mempertahankan kebebasan pengembangan di bidang ruhani. Ilmu pengetahuan harus menjadi alat untuk mengakses yang sakral dan ilmu pengetahuan sakral (*scientia-sacra*) tetap sebagai jalan kesatuan utama dengan realitas, dimana kebenaran dan kebahagiaan disatukan.¹⁷ Untuk mewujudkan sains Islami tersebut, Nasr menggunakan perbandingan dengan apa yang telah diraih Islam pada zaman keemasannya (abad pertengahan). Menurutnya, pada saat itu dengan teologi yang mendominasi sains, sains telah memperoleh kecerahan dan dapat menyelamatkan umat dari sifat destruktif sains.

b. Maurice Bucaille

Bucaille merupakan seorang dokter ahli bedah bangsa Perancis yang beralih menjadi spiritualis. Ia menjadi orang terkenal di dunia Islam dengan diterbitkannya buku *La Bible La Coran at La Science* (Bibel, Qur'an dan Sains).¹⁸ Bucaille mengawali pembahasan dari bukunya tersebut dengan menelaah keotentikan teks kitab suci al-Qur'an. Kemudian dia mengkonfrontasikannya dengan Bibel, dan dia

¹⁷ *Ibid*, hlm. 23.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 30.

mengambil suatu kesimpulan akhir bahwa Al-Qur'an dalam hal keotentikan teksnya lebih otentik dibandingkan dengan Bibel. Sedangkan dalam kaitannya dengan perkembangan sains di dunia kontemporer, metode yang digunakannya cukup sederhana. Dengan merujuk beberapa ayat Al-Qur'an dan juga Bibel, dia mengaitkannya dengan sains modern, dengan fakta ilmiah yang telah ditemukan. Dengan komparasi semacam ini, kemudian dia juga mengambil suatu kesimpulan bahwa Al-Qur'an memiliki kesesuaian dengan fakta ilmiah sains modern, sementara Bibel memiliki banyak kelemahan. Metode ini mendapat kritikan dari beberapa ilmuan, seperti Ali Syari'ati dan juga Pervez Hoodbhoy. Akhirnya pada tahun 1994 Bucaille mengeluarkan beberapa uraian klarifikasi mengenai metode yang selama ini ia gunakan dalam *International Seminar on Miracle of Al-Qur'an and As-Sunnah* di Bandung, Indonesia.¹⁹

c. Ismail Raji' Al-Faruqi

Karya dari Al-Faruqi tentang ide islamisasi ilmu adalah *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Ide Al-Faruqi ini sebagaimana juga banyak menjadi landasan awal ide islamisasi ilmu Nasr dan Bucaille, yaitu berawal dari keprihatinannya yang mencermati bahwa dalam jajaran peradaban dunia dewasa ini umat Islam hampir di semua segi baik politik, ekonomi, budaya

¹⁹ *Ibid*, hlm. 23.

maupun pendidikan berada pada posisi bangsa yang amat rendah. Al-Faruqi menyebut hal ini sebagai masalah yang dihadapi umat.²⁰

Ilmu pengetahuan menurut tradisi Islam tidak menerangkan dan memahami realitas sebagai entitas yang terpisah dan independen dari realitas absolut (Allah), tetapi melihatnya sebagai bagian “integral” dari eksistensi Allah. Oleh karena itu, islamisasi ilmu pengetahuan menurut Al-Faruqi harus diarahkan pada suatu kondisi analisis dan sintesis tentang hubungan realitas yang sedang dipelajari dengan hukum (pola) Tuhan. Al-Faruqi menegaskan beberapa prinsip dalam pandangan Islam sebagai kerangka pemikiran metodologi dan cara hidup Islam. Prinsip-prinsip tersebut adalah:²¹

- a) Ke-esaan Allah
- b) Kesatuan alam semesta
- c) Kesatuan kebenaran dan kesatuan pengetahuan
- d) Kesatuan hidup
- e) Kesatuan umat manusia

Menurut Al-Faruqi, kebenaran wahyu dan kebenaran akal itu tidak bertentangan tetapi saling berhubungan dan keduanya saling melengkapi. Walau bagaimanapun kepercayaan terhadap agama yang di topang oleh wahyu merupakan pemberian dari Allah sedangkan akal juga merupakan pemberian dari Allah yang diciptakan untuk mencari kebenaran. Syarat-syarat ketentuan kebenaran menurut Al-Faruqi

²⁰ *Ibid*, hlm. 62.

²¹ *Ibid*, hlm. 47.

adalah *pertama*, kesatuan kebenaran tidak boleh bertentangan dengan realitas, sebab wahyu merupakan firman dari Allah yang pasti cocok dengan realitas. *Kedua*, kesatuan kebenaran yang dirumuskan, antara wahyu dan kebenaran tidak boleh ada pertentangan, karena prinsip ini bersifat mutlak. *Ketiga*, kesatuan kebenaran sifatnya tidak terbatas dan tidak ada akhir. Karena pola dari Allah sifatnya tidak terhingga. Oleh karena itu diperlukan sifat yang terbuka terhadap segala sesuatu yang baru.²² Rencana kerja dan metode islamisasi sains Al-Faruqi yaitu:²³

- a) Menguasai disiplin modern.
 - b) Menguasai warisan Islam.
 - c) Menetapkan relevansi khusus pada setiap bidang ilmu pengetahuan modern.
 - d) Mencari jalan untuk sintesis khusus kreatif antara warisan (Islam) dan ilmu pengetahuan modern.
 - e) Meluncurkan pemikiran Islam pada jalan yang mengarah pada kepatuhan pada hukum Tuhan.
- d. Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Syed Naquib Al-Attas mengembangkan konsep islamisasi ilmu pengetahuan dari Sayyed Hossein Nasr. Nasr meletakkan asas sains Islam dalam aspek teori dan prakteknya melalui karyanya *Science and Civilization in Islam* (1968) dan *Islamic Science* (1976). Hal ini ia

²² Bahrul Ulum, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Tinjauan Atas Pemikiran Syed Naquib Al-Attas" dalam www.inpasonline.com, diakses 09 Maret 2016.

²³ Zainal Habib, *Islamisasi Sains...*, hlm. 47.

lakukan karena menyadari adanya bahaya sekularisme dan modernisme yang akan mengancam dunia Islam.²⁴

Al-Attas mengatakan islamisasi adalah jalan utama pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistik nasional kultural dan sesudah itu dari pengendalian sekular terhadap nalar dan bahasanya yang selama ini di derita umat Islam. Dengan demikian sifat islamisasi adalah suatu proses pembebasan. Langkah yang paling efektif dalam program islamisasi sains dan disiplin pengetahuan umum adalah melalui Islamisasi bahasa. Islamisasi bahasa, menurut Al-Attas sesungguhnya telah ditunjukkan oleh al-Qur'an sendiri dalam surat Al-Alaq (96): 1-5. Kosakata dasar Islam inilah yang memproyeksikan pandangan dunia khas Islami dalam pikiran kaum muslim.²⁵ Selain itu, Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan suatu upaya untuk mengeliminir unsur-unsur serta konsep-konsep pokok yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat, khususnya ilmu-ilmu kemanusiaan.²⁶

Menurut Al-Attas, islamisasi ilmu dalam prosesnya melibatkan dua langkah utama yang saling berhubungan: *pertama*, proses mengeluarkan unsur-unsur dan konsep-konsep penting Barat dari suatu ilmu dan *kedua*, memasukkan unsur-unsur dan konsep-konsep utama Islam ke dalamnya. Untuk memulai kedua proses diatas, Al-Attas

²⁴ Lihat Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hlm. 5.

²⁵ *Ibid*, hlm. 06.

²⁶ Sayyed Hossein Nasr, *Ensiklopedi Tematik Filsafat Islam...*, hlm. 36.

menegaskan bahwa proses Islamisasi harus diawali dengan islamisasi bahasa dan ini dibuktikan oleh Al-Quran. Alasannya, “bahasa” dan pemikiran “rasionalitas” sangat berkaitan erat dan saling bergantung dalam memproyeksikan pandangan dunia (*worldview*). Pengaruh islamisasi bahasa menghasilkan islamisasi pemikiran dan penalaran, karena dalam bahasa terdapat istilah dan dalam setiap istilah mengandung konsep yang harus dipahami oleh akal pikiran. Disinilah pentingnya pengaruh islamisasi dalam bahasa, karena islamisasi bahasa akan menghasilkan islamisasi pemikiran dan penalaran.²⁷

Terdapat kelemahan dari ide Al-Attas diantaranya yaitu walaupun diakui bahwa bahasa berpengaruh pada pandangan dunia, maka yang akan terjadi adalah adanya suatu apologi suatu kaum terhadap penguasaan disiplin ilmu tanpa adanya bukti kemampuan terhadap disiplin ilmu yang telah dibahasakan. Seperti pandangan dunia Islam terhadap suatu disiplin dengan bahasa yang digunakan senantiasa didasarkan pada sebuah teori yang telah ditemukan seseorang. Tanpa adanya kemampuan untuk menemukan teori yang relevan dengan kemajuan ilmiah, bahasa yang digunakan untuk membungkus sebuah teori yang telah ada tidak akan berhasil mengubah pandangan dunia.²⁸

²⁷ Bahrul Ulum, “Islamisasi Ilmu Pengetahuan Tinjauan Atas Pemikiran Syed Naquib Al-Attas” dalam www.inpasonline.com, diakses 09 Maret 2016.

²⁸ Zainal Habib, *Islamisasi Sains...*, hlm. 47.

e. Ziauddin Sardar

Ziauddin Sardar mengkritik konsep islamisasi ilmu pengetahuan Al-Faruqi. Ia melakukan rekonstruksi terhadap konsep tersebut dengan menggunakan terminologi sains Islam. Kritik Sardar diarahkan pada pendapat adanya relevansi antara sains Islam dan sains Barat. Ia tidak setuju dengan Al-Faruqi yang menyatakan perlunya penguasaan terhadap sains Barat terlebih dahulu untuk menguasai sains Islam. Sardar menjelaskan bahwa semua ilmu dilahirkan dari pandangan tertentu dan dari segi hirarki tunduk kepada pandangan tersebut. Oleh karena itu, usaha untuk menemukan epistemologi tidak boleh diawali dengan memberi tumpuan pada ilmu modern, karena Islamisasi ilmu modern hanya bisa terjadi dengan membina paradigma yang mengkaji aplikasi luar peradaban Islam yang berhubungan dengan keperluan realitas kontemporer. Jika tetap bertahan pada corak berpikir seperti itu berarti hanya sebatas mengeksploitasi ilmu pengetahuan Islami namun tetap menggunakan corak berpikir Barat.²⁹

Sardar menekankan perlunya penciptaan suatu ilmu pengetahuan Islam kontemporer sebagai *counter* atas ilmu pengetahuan modern Barat. Yaitu, suatu sistem ilmu pengetahuan yang berpijak pada nilai-nilai Islam. Gagasan ini berbeda dengan Nasr yang menggali kritiknya melalui perspektif kaum tradisional, Sardar dengan cerdas memanfaatkan kritik dari kalangan filosof dan sejarawan ilmu

²⁹ Abdullah Ahmad, Na'im, dkk., *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela, 2003), hlm. 338.

pengetahuan Barat, terutama kaum pemikir environmentalis bahkan hingga kelompok radikal kiri di Barat yang marak semenjak tahun 1960-an. Kritiknya tersebut berujung kepada kenyataan ketidak-netralan ilmu pengetahuan modern dan besarnya pengaruh budaya Barat modern dalam bentuk ilmu pengetahuan serta dampak-dampaknya.

Sardar memberikan solusi dengan mengatakan bahwa islamisasi ilmu pengetahuan harus berangkat dari membangun epistemologi Islam sehingga hal ini bisa menghasilkan sistem ilmu pengetahuan yang dibangun di atas pilar-pilar ajaran Islam. Baginya, islamisasi ilmu pengetahuan harus berangkat dari membangun epistemologi Islam sehingga benar-benar bisa menghasilkan sistem ilmu pengetahuan yang dibangun di atas fondasi ajaran Islam. Karena itu, menurut Sardar, yang diperlukan adalah re-orientasi radikal ilmu pengetahuan hingga ke tingkat epistemologi dan pengisian pandangan dunianya dengan nilai-nilai Islam agar terbentuk suatu ilmu pengetahuan Islam yang lebih sesuai dengan kebutuhan fisik dan spiritual umat Islam. Sardar menyebut usahanya ini dengan kontemporerisasi ilmu pengetahuan Islam. Nilai-nilai yang dijadikan pijakan epistemologi oleh Sardar adalah sepuluh nilai, yaitu *tawhīd*, *khilāfah*, *‘ibādah*, *‘ilm*, *halāl*, *harām*, *‘adl vs zulm*, *istishlāh vs dhiyā’*.³⁰ Kesepuluh rumusan nilai ini dapat diletakkan sebagai basis

³⁰ *Ibid*, hlm. 338.

untuk menilai apakah program-program riset dan teknik masuk dalam kategori *Islamic Science* atau tidak. Misalnya, pertanyaan dapat diajukan yaitu apakah ia membawa kepada penghormatan kepada kekhalifahan manusia berkenaan dengan dunia alam?; dan apakah membawa kepada kesejahteraan manusia atau kesia-siaan?.³¹ Sardar juga mengidentifikasikan cara perumusan epistemologi Islam, yaitu:

- a) Merumuskan paradigma ilmu pengetahuan, yaitu dengan menitik beratkan pada konsep, prinsip dan nilai Islam penting yang berhubungan dengan pengkajian khusus;
- b) Merumuskan paradigma tingkah laku, dengan jalan menentukan batasan etik dimana para ilmuwan Muslim bisa bekerja secara bebas.

3. Pendapat Kontra tentang Pemikiran Islamisasi Ilmu

Di samping semua gagasan di atas, terdapat pula tokoh besar yang menolak gagasan islamisasi ilmu. Beberapa tokoh yang menolak gagasan tentang islamisasi ilmu diantaranya adalah Pervez Hoodbhoy, Mohammed Arkoun, Aziz Azmeh, dan Fazlur Rahman.

Salah seorang tokoh yang pernah menulis hubungan Islam dan ilmu pengetahuan adalah Pervez Hoodbhoy. Ia adalah fisikawan muda yang cukup terkenal di Universitas Quadiyam, di Pakistan. Hoodbhoy memiliki pandangan yang berbeda tentang konsep Islamisasi sains. Ia menentang semua konsep sains Islam yang telah dimunculkan oleh para

³¹ Bahrul Ulum, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Tinjauan Atas Pemikiran Syed Naquib Al-Attas" dalam www.inpasonline.com, diakses 09 Maret 2016.

pendahulunya. Dalam bukunya *Islam and Science*, Hoodbhoy menyatakan bahwa tidak ada yang disebut ilmu Islami, dan semua upaya untuk mengIslamkan ilmu akan mengalami kegagalan. Alasannya tentu saja universalitas dan objektivitas ilmu. Untuk memperkuat argumennya, ia mengajukan kasus Abdus Salam dan Stevenweinstein, dua fisikawan yang berbagi hadiah Nobel tahun 1976 dalam bidang fisika kerana keduanya telah berhasil menyatukan kekuatan-kekuatan lemah elektro magnetik yang ada pada alam, padahal yang satu (Abdus Salam) beragama Islam dan yang lain (Stevenweinstein) terus terang mengaku ateis.³²

Selain itu Hoodbhoy juga berpendapat bahwa program islamisasi sains selama ini tidak mengarah pada pembuatan mesin atau instrumen sains, sintesis senyawa kimia atau obat-obatan yang baru, rencana percobaan baru, atau penemuan hal-hal baru yang belum dapat diuji. Malah sebaliknya para pelaku dan pembela sains Islam telah mengarahkan penelitian pada masalah yang terletak di luar wilayah sains. Misalnya masalah yang tidak dapat dibuktikan seperti “kecepatan malaikat”, “temperatur neraka”, “komposisi kimia neraka” dan contoh-contoh yang lainnya.

Muhammad Arkoun, seorang filsuf Islam Modern asal Aljazair lulusan Universitas Sorbone Neuvelle (Paris III) Perancis tidak sepakat kalau ilmu harus diislamkan. Ia mengatakan bahwa usaha yang menjadikan agama suatu ilmu malah mengubah ilmu menjadi agama.

³² Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar...*, hlm. 03.

Mula-mula, seorang berusaha merumuskan teori-teori pengetahuan berdasarkan wahyu yang bersifat normatif. Namun, lama kelamaan teori tersebut akan dianggap sakral, suci, benar, mutlak dan sejenisnya. Padahal, sebagai teori, pengetahuan tidak lepas dari kontribusi para ilmuwan yang bisa benar atau salah. Implikasinya bisa semakin fatal ketika teori tersebut dianggap sakral, padahal ternyata harus menyerah di hadapan teori lain dari pemikiran manusia yang lebih valid kebenarannya. Lebih jauh, Arkoun juga mengatakan bahwa keinginan dari para cendekiawan Muslim untuk melakukan islamisasi ilmu pengetahuan dan teknologi adalah merupakan kesalahan, sebab hal ini dapat menjebak kita pada pendekatan yang mengaggap Islam hanya semata-mata sebagai ideologi.³³ Hal ini justru akan menjebak umat Islam dalam keraguan terhadap "kebenaran agamanya", jika terjadi kasus tersebut. Inilah sesungguhnya bahaya Islamisasi pengetahuan yang dirasakan oleh Arkoun.

Lantaran kekhawatiran inilah, Arkoun lebih tertarik pada strategi mengubah cara berfikir yang efektif. Dia menegaskan bahwa kita harus berfikir secara baru, dengan bahan-bahan yang baru pula. Tujuan utama dari berbagai studi yang ia tekuni adalah perpaduan pemikiran Islam dengan pemikiran Barat modern, dalam hal ini ia menggunakan "nalar islami" dan "nalar modern". Lalu apa yang dimaksud Arkoun dengan nalar? Bagi Arkoun nalar adalah cara kelompok tertentu berpikir, menurutnya nalar lebih luas dari pada akal karena baginya akal hanya

³³ Juan E. Campo, *Encyclopedia of Islam*. (New York: An Imprint of Infobase Publishing, 2009), hlm. 61.

merupakan salah satu aspek dari nalar.³⁴ Oleh sebab itu, lebih penting bagi umat Islam untuk mempelajari dan menembus batas dogmatis ajaran agama dari pada berkuat pada pelabelan agama pada ilmu pengetahuan.

Usaha islamisasi ilmu pengetahuan tidak akan memiliki makna yang signifikan, jika tidak dirumuskan dengan tidak melanjutkan dengan merumuskan epistemologi Islam. Tetapi sebelum merumuskan epistemologi Islam kiranya perlu mengenali karakter ilmu dalam Islam.³⁵

Sedangkan Aziz Al-Azmeh, pemikir asal Suriah mengatakan bahwa sains dan teknologi yang telah berkembang dengan sangat pesatnya di dunia Barat saat ini telah menimbulkan berbagai perubahan dan pergeseran yang luar biasa, tidak hanya di bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya, tetapi juga telah merambah bidang filsafat dan agama, sehingga mengakibatkan globalisasi yang tidak lagi memperhatikan sentrisme tertentu. Oleh Karena itu, ia beranggapan percuma kalau ilmu harus diislamkan.³⁶

Dengan ungkapan senada, Fazlur Rahman menyarankan agar kita tidak usah terpikat untuk membuat peta-peta dan bagan-bagan mengenai cara menciptakan ilmu islami. Rahman justru mengajak umat Muslim menginvestasikan waktu, energi dan uang untuk menciptakan, bukan proposisi-proposisi, melainkan pikiran-pikiran. Lebih jauh, baginya, usaha islamisasi pengetahuan tidak akan memiliki makna yang signifikan, jika

³⁴ Muslih Usa (ed), *Pendidikan Islam di Indonesia*. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991), hlm. 05.

³⁵ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. (Jakarta: Penerbit Erlangga), hlm. 124.

³⁶ *Ibid*, hlm. 124.

tidak dilanjutkan dengan merumuskan epistemologi Islam. Tetapi sebelum merumuskan epistemologi Islam kiranya perlu mengenali karakter ilmu dalam Islam. Inilah sebabnya mengapa Fazlur Rahman tidak jelas kecenderungannya. Dari satu sisi dia cenderung menolak, tetapi di sisi lain dia memberikan saran-saran tentang cara melakukan islamisasi pengetahuan.

B. Pengembangan Ilmu Pengetahuan di Universitas Islam

1. Arti Ilmu Pengetahuan

Terdapat berbagai macam pengertian dari ilmu. Secara bahasa, ilmu merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab, masdar dari *'alima ya 'lamu*, yang berarti tahu atau mengetahui. Secara istilah, ilmu diartikan sebagai mengetahui sesuatu secara hakiki. Dalam bahasa Inggris, ilmu biasanya berpadanan dengan kata *science*, sedangkan pengetahuan merupakan *knowledge*. Dalam bahasa Indonesia, kata *science* berasal dari bahasa Latin dari kata *Scire* yang berarti tahu. Istilah ilmu umumnya diartikan ilmu saja, tetapi sering juga diartikan dengan ilmu pengetahuan, meskipun secara konseptual mengacu pada makna yang sama.³⁷

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata ilmu pengetahuan memiliki dua pengertian. *Pertama*, ilmu Pengetahuan diartikan sebagai suatu pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistem menurut metode-metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerapkan gejala-gejala tertentu di bidang tersebut, seperti ilmu hukum, ilmu

³⁷ Jujun S, Suriasumantri. *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998), hal. 39.

pendidikan, ilmu ekonomi dan sebagainya. *Kedua*, ilmu pengetahuan diartikan sebagai pengetahuan atau kepandaian, tentang soal duniawi, akhirat, lahir, batin, dan sebagainya, seperti ilmu akhirat, ilmu akhlak, ilmu batin, ilmu sihir, dan sebagainya.³⁸ Dari kedua pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ilmu merupakan kumpulan pengetahuan yang disusun secara sistematis, dengan menggunakan metode-metode tertentu.

Ilmu bukan sekedar pengetahuan (*knowledge*), tetapi merangkum sekumpulan pengetahuan berdasarkan teori-teori yang disepakati dan dapat secara sistematis diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu.³⁹ Jika, dipandang dari sudut filsafat, ilmu terbentuk karena manusia berusaha berfikir lebih jauh mengenai pengetahuan yang dimilikinya. Ilmu pengetahuan adalah produk dari epistemologi.⁴⁰

Daed Joesoef menunjukkan bahwa pengertian ilmu mengacu pada tiga hal, yaitu: produk-produk, proses, masyarakat. Ilmu pengetahuan sebagai “produk” yaitu pengetahuan yang telah diketahui dan diakui kebenarannya oleh masyarakat ilmuwan. Pengetahuan ilmiah dalam hal ini terbatas pada kenyataan-kenyataan yang mengandung kemungkinan untuk disepakati dan terbuka untuk diteliti, diuji, dan dibantah oleh seseorang. Ilmu pengetahuan sebagai “proses” artinya kegiatan kemasyarakatan yang dilakukan demi penemuan dan pemahaman dunia alami sebagaimana

³⁸ Tim Penyusun Kamus. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 231.

³⁹ Burhanuddin Salam, *Logika Materiil Filsafat Ilmu Pengetahuan*. (Jakarta: Renika Cipta), hlm. 104.

⁴⁰ K. Bertens. *Susunan Ilmu Pengetahuan Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu*. (Gramedia, Jakarta, 1989), hlm. 16.

adanya, bukan sebagaimana yang kita kehendaki. Metode ilmiah yang khas dipakai dalam proses ini adalah analisis rasional, objektif, sejauh mungkin impersonal dari masalah-masalah yang didasarkan pada percobaan dan data yang dapat diamati. Ilmu pengetahuan sebagai “masyarakat” artinya dunia pergaulan yang tindak-tanduknya, perilaku dan sikap serta tutur katanya diatur oleh empat ketentuan (imperative) yaitu universal, komunal, dan tanpa pamrih.⁴¹

2. Tahap-tahap dalam Upaya Pengembangan Ilmu Pengetahuan Berbasis Islamisasi Ilmu di Indonesia

Pada bab ini penulis mengikuti gagasan dari Prof. Mujamil Qomar yang disampaikan dalam kuliahnya.⁴² Menurutnya, dilihat dari gejala fenomenanya, pengembangan ilmu pengetahuan yang berbasis islamisasi sains di Indonesia dapat dikategorikan menjadi empat tahap. Lebih jauh, penulis uraikan sebagai berikut.

Tahap *pertama*, pengembangan ilmu pengetahuan berbasis islamisasi sains di Indonesia dilakukan sejak tahun 1980-an dengan ditandai oleh pemikiran Prof. A.M. Saefuddin atau Ahmad Muflih Saefuddin (lahir di Desa Kudukeras, Cirebon, 8 Agustus 1940; sekarang umur 76 tahun). Beliau adalah mantan Menteri Negara Pangan dan Holtikultura Republik Indonesia. Selain itu ia merupakan tokoh Partai Persatuan Pembangunan ini menghabiskan sebagian besar hidupnya di

⁴¹ Daoed Joesoef, “Pancasila Kebudayaan dan Ilmu Pengetahuan”, dalam Pancasila sebagai orientasi Pengembangan Ilmu, PT Badan Penerbit Kedaulatan Rakyat: Yogyakarta, 1987, hlm. 25-26.

⁴² Kuliah Filsafat Agama IAIN Tulungagung yang disampaikan pada tanggal 22 Juli 2016.

Bogor, Jawa Barat.⁴³ AM Saefuddin juga dikenal sebagai sosok akademisi yang mengabdikan diri pada sejumlah lembaga, seperti Institut Pertanian Bogor (IPB), Universitas Ibnu Khaldun serta Universitas Djuanda.

Sejumlah tokoh menyampaikan kesaksiannya dalam buku biografi 70 tahun AM Saefuddin yaitu Anggota Watimpres Prof Jimly Ashshiddiqie yang menilai AM Saefuddin sebagai figur yang unik, karena memiliki pendidikan doktor di Barat, namun sangat mumpuni dalam wacana keislaman. AM Saefuddin merupakan sosok tokoh yang memiliki visi kuat dalam perjuangan keislaman. Salah satu andilnya adalah mengembangkan budaya islamisasi sains dan kampus saat menjabat sebagai rektor UIKA Bogor, 1983-1986.⁴⁴ Intinya, AM Saefuddin adalah tokoh yang mengenalkan perlunya islamisasi sains di lingkungan universitas dan dengan ini pula menanadai bahwa awal mula gagasan islamisasi sains di Indonesia berawal dari uraian AM Saefuddin.

Kemudian pada tahap *kedua*, ditandai oleh pemikiran Hidayat Nata Atmaja yang inti pokoknya terdapat hubungan erat antara ilmu dengan agama. Hidayat adalah pemikir besar, baik diukur dari bidang yang dikajinya, maupun dari karya pemikiran yang dihasilkannya. Dia satu-satunya pemikir pluridisipliner dengan agenda keilmuan yang jelas, yaitu mengintegrasikan sains dengan agama dalam sebuah strukturasi gagasan yang koheren. Bidang keilmuan yang ditekuninya merentang dari fisika

⁴³ Nurbowo, "AM Saefuddin: Pilih Partai yang Perjuangkan Syariat Islam Saja" dalam <http://www.hidayatullah.com/>, diunduh pada 25 Juli 2016.

⁴⁴ Priyambono, "AM Saefuddin Luncurkan Buku Biografi 70 Tahun" dalam <http://www.antaraneews.com/>, diunduh pada 25 Juli 2016.

teoritis, filsafat, ekonomi, hingga ilmu-ilmu pertanian yang bersifat teknis. Namanya melambung pertama kali pada penghujung dekade 1970-an karena keberaniannya memfalsifikasi Teori Relativitas Einstein. Dia tak hanya mengajukan kritik-kritik yang tajam terhadap tradisi filsafat dan saintisme Barat, melainkan juga mengajukan strukturasi berpikir baru sebagai jalan lain yang (meski tak banyak dihiraukan orang) dengan tekun terus dikembangkannya hingga kini.⁴⁵

Pandangan Hidayat mengenai masalah keilmuan di Indonesia merupakan hal yang paling mendasar dari seluruh pemikiran beliau. Meminjam ungkapan Hidayat, pandangan ini beliau bangun berdasarkan “dogma” bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah. Dalam ungkapan Islam, sebagaimana berulang kali beliau kemukakan dalam buku ini, manusia adalah khalifah Allah.⁴⁶

Implikasi pandangan ini terhadap cara pandang Hidayat mengenai hakikat ilmu pengetahuan menjadi sangat serius. Menurut Hidayat, dalam menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan, seorang khalifah tidak dapat hanya berpijak pada kajian realitas material (ayat-ayat kauniah). Selain harus mengkaji dan memahami ayat-ayat kauniah, seorang khalifah juga dituntut untuk mengkaji dan memahami wahyu-Nya sebagaimana tertulis dalam kitab suci (ayat-ayat kauliah).⁴⁷

⁴⁵Revrison Bawsir, “Sedikit Pengantar Kepada Pemikiran Hidayat Nataatmadja” dalam <http://hidayat-nataatmadja.blogspot.co.id/>, diunduh pada 25 Juli 2016.

⁴⁶*Ibid*,

⁴⁷*Ibid*,

Sikap ilmiah yang dibangun berdasarkan perpaduan antara memahami kitab suci dan perilaku ciptaan-Nya itulah yang oleh Hidayat disebut sebagai “Aqidah Berfikir Qurani”. Menurut Hidayat, realitas yang berkembang saat ini, tidak hanya mengungkapkan telah terjadinya kekacauan dalam proses pensenyawaan kedua wilayah tersebut, lebih parah lagi, juga terjadi kekacauan pada masing-masing wilayah yang bersangkutan. Ilmu-ilmu agama, jika dapat disebut demikian, tersesat di jalan buntu kaidah berfikir Ghazalian. Sedangkan ilmu pengetahuan dan teknologi “Barat” tersesat di jalan buntu Teori Relativitas Einstein.⁴⁸

Untuk menjebol kekacauan itu, satu-satunya cara menurut Hidayat adalah dengan kembali ke Aqidah Berpikir Qurani dalam arti yang sebenarnya. Untuk itu, kaidah berfikir Ghazalian harus dikawinkan kembali dengan kaidah berfikir Rusydian. Artinya, pemisahan yang selama ini terjadi antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan dan teknologi harus segera diakhiri.

Selanjutnya, pada tahap *ketiga* ditandai dengan pemikiran Koentowijoyo yang berbasis “integrasi ilmu”. Merespon permasalahan ini, Kuntowijoyo menawarkan *methodological objectivism*, seraya menolak *methodological secularism* dengan membawa alternatif ilmu sosial profetik. Tidak bermaksud membedakan antara ilmu sosial Islam dan ilmu sosial sekuler, akan tetapi bertujuan merumuskan ilmu sosial yang objektif. Objektifikasi yang dimaksud adalah upaya konkretisasi nilai-nilai normatif

⁴⁸ Lihat kata pengantar buku Hidayat Nataatmadja, “Melampaui Mitos & Logos: Pemikiran ke Arah Ekonomi-Baru” (2007).

yang dihayati secara internal dalam kategori dan bahasa ilmu, bukan dalam kategori dan bahasa normatif. Atau disebut juga sebagai kongkretisasi keyakinan normatif yang dihayati secara internal, tapi tidak lagi dalam bentuknya yang normatif.⁴⁹

Di sinilah letak perbedaan “pengilmuan Islam” dan “islamisasi ilmu”. Pengilmuan Islam bukan suatu bentuk reaksi terhadap bangunan keilmuan yang sudah mewujud dan bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Metodologi yang dipakai dalam gerakan “pengilmuan Islam” tidak hanya mengurus persoalan keilmuan semata; salah satu tujuannya adalah mengkontekstkan teks-teks agama; dengan kata lain menghubungkan agama dengan kenyataan. Istilah lain yang bisa digunakan disini adalah “membumikan Islam”, dan kenyataan hidup adalah konteks dari keberagamaan⁵⁰

Jadi, disatu sisi yang diinginkan oleh Kuntowijoyo adalah melanjutkan perjalanan ilmu-ilmu sekuler dan mencoba memperbaiki dari dalam. Pencapaian ilmu-ilmu sekuler tidak dinafikan, tapi diintegrasikan dalam suatu kerangka teoritis baru yang punya keberpihakan cukup jelas kepada nilai-nilai humanisasi/emansipasi, liberasi, dan transendensi. Kerangka teoritis yang ditawarkan oleh Kuntowijoyo dan disebut dengan

⁴⁹ Gatot Hadi Gunarso, “Pemikiran Islam Koentowijoyo” dalam <http://gatothadigunarso.blogspot.co.id/>, diunduh pada 25 Juli 2016.

⁵⁰ *Ibid*,

“metode strukturalisme transcendental” ini diderivasi melalui surat Ali Imran (3) ayat 110.⁵¹

Menurut Kuntowijoyo, pengetahuan yang benar-benar obyektif tidak perlu diislamkan, karena Islam mengakui objektifitas. Teknologi itu sama saja, baik ditangan orang Islam atau ditangan orang kafir. Karena itu kita harus pandai memilih mana yang perlu diislamisasi, mana yang tidak. Bagi Kuntowijoyo, metode itu dimana-mana sama: metode survei, metode partisipan, atau metode grounded dapat dipakai dengan aman tanpa risiko akan bertentangan dengan iman. Tidak ada kekhawatiran apapun dengan ilmu yang benar-benar obyektif dan sejati. Jadi, bagi Kuntowijoyo, islamisasi pengetahuan memang perlu, dan sebagian adalah pekerjaan yang tidak berguna.

Adapun mengenai “ketakbebasnilaian” suatu ilmu itu apakah bertentangan dengan keinginan untuk bersikap obyektif dalam melakukan objektifikasi. Kuntowijoyo menjelaskan bahwa yang ingin ditekankannya adalah karakter ilmu yang obyektif, dalam pengertian publik yang bisa dipahami/diverifikasi/dihayati bersama-sama oleh sebanyak mungkin anggota masyarakat (dan karenanya bisa mengantarkannya ke universalitas). Bersifat obyektif adalah mengambil jarak dari subyektifitas pengamat. Filsafat ilmu kontemporer telah cukup menunjukkan bahwa “obyektifitas murni” jelas tak mungkin, dan karenanya sebagian filosof

⁵¹ Gusti Grehenson, “Menggali Pemikiran Ilmu Profetik Prof. Kuntowijoyo” dalam <http://www.ugm.ac.id/>, diunduh pada 25 Juli 2016.

lebih senang memakai istilah “trans-subjektif”. Tapi ujung-ujungnya sama: ada kesepakatan mengenai realitas diantara komunitas keilmuan.

Kuntowijoyo melihat bahwa sementara ilmu-ilmu sosial modern bersifat bebas nilai, sesungguhnya dalam banyak kasus ada keberpihakan atau kepentingan tersembunyi. Beberapa contoh yang diajukan. Kuntowijoyo seperti kasus ilmu antropologi awal yang berpihak kepada kepentingan kolonial; ilmu ekonomi neo-liberal yang lebih berpihak pada kepentingan pemilik modal.⁵²

Dalam kasus-kasus tersebut, selalu ada beberapa pilihan yang tersedia dan harus diambil salah satunya; ini adalah proses pemilihan etis. Sejauh ini pertimbangan etis diikutsertakan, sifatnya sebagai imbuhan eksternal, tak inheren dalam ilmu itu sendiri. Yang diupayakan adalah memasukkan pertimbangan-pertimbangan etis itu ke batang tubuh ilmu. Pada akhirnya ilmu yang lahir bersama etika tidak boleh partisan, namun harus bermanfaat untuk manusia seluruhnya. Ilmu yang integralistik tak akan mengucilkan Tuhan ataupun manusia. Dengan mengangkat gagasan “pengilmuan Islam”, Kuntowijoyo ingin menekankan pada sifat ilmu yang objektif (atau trans-subjektif), yang publik, melampaui individu. Kekurangan ilmu yang dilihatnya adalah keterpisahannya dari etika, dan menghindari keberpihakan.⁵³

Kuntowijoyo merupakan pengamat dan ahli dari diskursus ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Karenanya ia mengaca persoalan integrasi ilmu

⁵² *Ibid.*

⁵³ Gatot Hadi Gunarso, “Pemikiran Islam Koentowijoyo...,”

dan agama dalam kacamata seorang ilmuwan sosial dan sejarawan. Sehingga konsep “pengilmuan Islam” adalah upaya rekonstruksi epistemologis, metodologi dan etika. Di mana pemikiran yang ditawarkan tidak mampu menembus aspek-aspek metafisis. Kuntowijoyo dalam “pengilmuan Islam” yang menawarkan konsep strukturalisme *transcendental*, sangat terinspirasi oleh perspektif strukturalisme Jean Piaget yang menyebutkan tiga ciri struktur, yaitu (1) *wholeness* (keseluruhan), (2) *transformation* (perubahan), dan *self regulation* (mengatur diri sendiri). Kuntowijoyo juga terinspirasi oleh strukturalisme analitis Michael Lane yang mengemukakan keterkaitan (*inter-connectedness*) antar unsur kekuatan pembentuk struktur (*innate structuring capacity*), dan dalam peringkat empiris, keterkaitan antar unsur bisa berupa *binary opposition* (pertentangan antara dua hal). Kuntowijoyo juga mengadopsi perspektif makna transendensi dari Roger Garaudy, dan konsep etika profetiknya sangat dipengaruhi oleh pendekatan struktural Antonio Gramsci.⁵⁴

Terakhir, yaitu pada tahap *keempat*, ditandai dengan munculnya gagasan “integrasi-interkoneksi” yang di pelopori oleh Amin Abdullah dengan asumsi bahwa “ilmu adalah mitra dialog” dengan agama. berbicara integratif-interkoneksi sudah cukup populer terutama bagi kalangan civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bahkan di Indonesia pada umumnya. Umumnya jargon ini tidak hanya sekedar jargon paska peralihan IAIN menjadi UIN tetapi lebih dari itu menjadi *core values* dan

⁵⁴ Gusti Grehenson, “Menggali Pemikiran Ilmu Profetik Prof. Kuntowijoyo...,”

paradigma yang akan dikembangkan UIN Sunan Kalijaga yang mengisyaratkan tidak ada lagi pembagian atau dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Gagasan integratif-interkonektif ini muncul dari Amin Abdullah mantan rektor UIN Sunan Kalijaga yang kemudian mengaplikasikannya dalam pengembangan IAIN menjadi UIN. Tentu saja transformasi IAIN menjadi UIN ini hakikatnya adalah transformasi dalam dimensi akademik-keilmuannya, dan bukan sekedar perubahan fisik bangunan atau manajerial pengelolaannya.⁵⁵

Pada dasarnya paradigma keilmuan integratif-interkonektif merupakan tawaran yang digagas oleh Amin Abdullah dalam menyikapi dikotomi yang cukup tajam antara ilmu umum dan ilmu agama. Berangkat dari fakta bahwa dunia Islam dewasa ini cenderung Membuat dikotomi antara ilmu agama dengan ilmu umum, maka Amin Abdullah, merasa perlu merekonstruksi fakta ini dan membuat sebuah restorasi paradigma keilmuan. Pemahaman dikotomi yang *rigid* ini membuat polarisasi yang dikotomis antara ilmu *syariah* dan ilmu *ghayr al-syariah*. Pemahaman ilmu *ghayr al-syariah* yang jumlahnya jauh lebih banyak tidak penting untuk dipelajari, yang penting adalah ilmu *syariah*, ilmu yang menuntun orang untuk memasuki surga dan menghindari neraka, merupakan hal yang bisa menghambat kemajuan kajian keislaman.⁵⁶

⁵⁵ M. Amin Abdullah dkk, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif...*, hlm. 05.

⁵⁶ M. Amin Abdullah, "Visi Keindonesiaan Pembaharuan Pemikiran Islam Hermeneutik", dalam *Jurnal Epistema*, No. 02 (1999), hlm. 3.

Paradigma Integrasi-interkoneksi hakikatnya ingin menunjukkan bahwa antar berbagai bidang keilmuan tersebut sebenarnya saling memiliki keterkaitan, karena memang yang dibidik oleh seluruh disiplin keilmuan tersebut adalah realitas alam semesta, hanya saja dimensi dan fokus perhatian yang dilihat oleh masing-masing disiplin berbeda. Oleh karena itu, rasa superior, eksklusifitas, pemilihan secara dikotomis terhadap bidang-bidang keilmuan yang dimaksud hanya akan merugikan diri sendiri, baik secara psikologis maupun secara ilmiah-akademis.⁵⁷

Pendekatan integratif-interkonektif merupakan pendekatan yang tidak saling melumatkan dan peleburan antara keilmuan umum dan agama. Pendekatan keilmuan umum dan Islam sebenarnya dapat dibagi menjadi tiga corak yaitu: paralel, linear dan sirkular.

- a. Pendekatan paralel masing-masing corak keilmuan umum dan agama berjalan sendiri-sendiri tanpa ada hubungan dan persentuhan antara satu dengan yang lainnya.
- b. Pendekatan linear, salah satu dan keduanya akan menjadi primadona, sehingga ada kemungkinan berat sebelah.
- c. Pendekatan sirkular, masing-masing corak keilmuan dapat memahami keterbatasan, kekurangan dan kelemahan pada masing-masing keilmuan dan sekaligus bersedia mengambil manfaat dari temuan-temuan yang ditawarkan oleh tradisi keilmuan yang lain serta memiliki

⁵⁷ M. Amin Abdullah, dkk., *Seri Kumpulan Pidato Guru Besar: Rekonstruksi Metodologi Ilmu –ilmu Keislaman*. (Yogyakarta: SUKA Press, 2003), hlm. 08.

kemampuan untuk memperbaiki kekurangan yang melekat pada diri sendiri.⁵⁸

Dari uraian-uraian di atas, sesungguhnya dapat disimpulkan bahwa proses pengembangan ilmu pengetahuan berbasis islamisasi sains di Indonesia terus menerus mengalami perubahan. Perubahan tersebut bisa dilihat bagaimana para pemikir besar yang mencoba menemukan kaitan antara ilmu dan agama terus menerus mendapatkan perhatian yang serius oleh beberapa kalangan. Hal ini menunjukkan betapa sangat pentingnya usaha pengembangan ilmu pengetahuan yang berbasis islamisasi sains, terutama di lingkup universitas Islam di Indonesia.

3. Riwayat Singkat Berdirinya Universitas Islam di Indonesia

Membahas sejarah tak akan bisa lepas dari membahas kejadian-kejadian masa lalu. Data-data kejadian masa lalu bisa kita dapatkan dari hasil cerita pelaku sejarah dan dokumentasi autentik yang benar-benar terjadi pada masa silam. Namun dalam membahas sejarah memang wajar jika terjadi perbedaan sudut pandang, hal ini terjadi karena terjadi perbedaan dalam menganalisis, bisa juga karena perbedaan kepentingan ataupun karena di dasarkan pada ideologi tertentu. Namun bagaimanapun juga pembahasan sejarah sangat penting untuk tetap dipelajari, karena untuk bahan acuan dalam melakukan tindakan di masa sekarang ini.

Perguruan Tinggi Islam merupakan lembaga pendidikan Islam yang menjadi harapan baru bagi dunia Pendidikan Islam secara umum.

⁵⁸ *Ibid*, hlm. 219-223.

Diharapkan dari institusi pendidikan tinggi Islam tersebut bisa melahirkan generasi-generasi Islam yang unggul. Banyak sekali tokoh-tokoh agama dan Guru yang telah dilahirkan dari lembaga tersebut. Oleh karena itu wajar jika banyak sekali dorongan kepada Perguruan Tinggi untuk berbenah diri di segala bidang mulai dari konsep, kurikulum, visi, misi, dan tak ketinggalan adalah pengembangan lembaga tersebut baik secara organisasi, sarana prasaranan, dan nilai-nilai yang diperjuangkannya.⁵⁹

Upaya pendirian perguruan tinggi Islam pada waktu sebelum kemerdekaan dan sesaat setelah kemerdekaan Indonesia merupakan agenda internal umat Islam untuk meningkatkan keilmuan dalam Islam. Lebih lanjut, yaitu untuk meningkatkan derajat umat Islam agar bisa keluar dari keterbelakangan. Semangat modernisme dan kesadaran umat Islam untuk berpendidikan tinggi adalah pengaruh dari pemikiran tokoh-tokoh modern dalam Islam sekitar tahun 1900-an seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridho. Sehingga dalam pengelolaan perguruan tingginya umat Islam mengambil ilmu manajemen Pendidikan dari barat misalnya adalah UII pada awal berdirinya. Adopsi tersebut mulia dari model kelembagaan, manajemen lembaga, dan jenis ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh Barat dari hasil riset dan pendalaman ilmu.⁶⁰

⁵⁹ Kunjungan Menteri Agama ke IAIN Palu dalam <http://iainpalu.ac.id/?q=ar/node/56>, diakses tanggal 22 April 2016.

⁶⁰ Komaruddin Hidayat & Hendro Prastyo, *Problem dan Prospek IAIN: Anotologi Pendidikan Tinggi Islam*. (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag RI, 2000), hlm. 19.

Sejak zaman kolonial Belanda, pelaksanaan cita-cita dan gagasan mendirikan Sekolah Tinggi Islam, seperti yang dikemukakan dalam muktamar-muktamar organisasi Islam setelah selesai Perang Dunia I itu tampak sudah dimulai oleh Syarikat Islam. Kemudian pada muktamar seperempat abad Muhammadiyah di Jakarta tahun 1936, juga dipusatkan untuk mendirikan Sekolah Islam Tinggi dengan membuka Fakultas Dagang dan Industri. Nahdlatul Ulama juga mempunyai cita-cita yang sama, dan begitu juga organisasi-organisasi Islam yang lain. Tetapi sebelum itu, di Majalengka, Kiai Halim, dengan organisasi Persatuan Oemat Islam, telah merwujudkan langkah-langkah tersebut. Sejak tahun 1917, Kyai Halim, telah giat mendirikan sekolah-sekolah dari tingkat ibtidaiah sampai Al-Jami'ah (perguruan tinggi) dengan berlokasi di atas gunung dan tanah belukar yang diberi nama “Santi Ashrama” walaupun upaya mendirikan perguruan tinggi tersebut kemudian dihalangi-halangi dan dibubarkan oleh Belanda.⁶¹

Perjalanan umat Islam dalam mendirikan perguruan tinggi di beberapa daerah antara tahun 1904-1941 tidak berjalan lancar dan tidak bisa bertahan lama, akhirnya aktivitasnya berhenti sama sekali (bubar). Hal ini disebabkan oleh faktor internal yang mana pendirian perguruan tinggi tidak didukung oleh persatuan umat islam, hanya dilakukan oleh kekuatan kecil umat islam. Selain itu ada faktor internal yaitu adanya perang dunia I dan

⁶¹ Mohammad Arfan Hakim, “Perkembangan Perguruan Tinggi Islam Negeri di Indonesia,” dalam <http://iainpalu.ac.id>, diakses tanggal 22 April 2016.

II serta adanya intervensi Belanda yang terlebih dahulu sudah mendirikan sekolah-sekolah dan PT sekuler.⁶²

Akhirnya keinginan mendirikan perguruan tinggi yang berbasis Islam terwujud pada tanggal 8 Juli 1945 ketika Sekolah Tinggi Islam berdiri di Jakarta yang dipimpin oleh Prof. Abdul Kahar Muzakkir sebagai realiasi atas keinginan Yayasan (Badan Pengurus Sekolah tinggi Islam) yang dipimpin oleh Moh. Hatta sebagai ketua dan M. Natsir sebagai sekretarisnya. Seiring berjalannya waktu pada masa revolusi, STI mengikuti pemerintahan pusat RI yang pindah ke Yogyakarta dan pada tanggal 10 April 1946 STI dibuka kembali di Jogjakarta.⁶³

Berdirinya pendidikan tinggi islam selain dilatar belakangi faktor internal, pembentukannya juga karena adanya tuntutan dari masyarakat dan kondisi sosio kultur bangsa Indonesia. Yang mana setelah adanya politik etis (balas budi) oleh Belanda sehingga berdampak pada kesempatan pemuda Indoneisa belajar ke jenjang lebih tinggi dan juga kesempatan untuk berorganisasi. Hal tersebut menyebabkan transformasi ilmu pengetahuan berjalan dengan cepat, banyak sekali ilmu-ilmu yang dipandang baru masuk ke Indonesia. Sehingga sistem pendidikan pesantren dipandang tidak lagi relevan dengan pendidikan terkini. Walaupun demikian, bukan berarti pesantren ditinggalkan begitu saja,

⁶² Hakim, "Perkembangan Perguruan Tinggi" dalam <http://www.google.co.id/url?sa=/>, diakses tanggal 22 April 2016.

⁶³ *Ibid*,

kelebihan yang ada di pesantren tetap digunakan untuk digunakan di perguruan tinggi Islam.⁶⁴

Kaum muslimin tidak hanya memandang pendidikan sebagai pusat peningkatan kualitas SDM tetapi juga sebagai pusat menstransmisikan doktrin Islam kepada generasi penerus. Oleh karena itu dipandang perlu bahwa umat Islam di Indonesia harus memiliki Perguruan tinggi sebagai pencetak mahasiswa, cendekiawan, kyai, guru, ataupun keahlian lainnya yang bisa menjalankan misi tersebut kepada masyarakat luas. Kesadaran yang tinggi umat Islam Indonesia akan pentingnya pendidikan merupakan hasil interaksi dan koneksi antara pusat-pusat studi di Timur Tengah. Yang mana banyak sekali umat Islam Indonesia yang memiliki kekuatan finansial lebih menuntut ilmu di perguruan tinggi Timur tengah. Dengan banyaknya alumni tersebut maka menyebabkan masyarakat Islam lain terdorong untuk menempuh pendidikan tinggi.⁶⁵

Melihat fenomena tersebut, banyak sekali gagasan yang muncul di kalangan umat Islam untuk mendirikan perguruan tinggi. Hal ini dilatarbelakangi oleh berbagai faktor antara lain, untuk mengakomodasi kalangan yang tidak memiliki kesempatan untuk melanjutkan ke Timur Tengah dan keinginan untuk mewujudkan lembaga pendidikan Islam sebagai kelanjutan dari pesantren atau madrasah. Selain itu juga untuk menyeimbangkan jumlah kaum terpelajar yang berasal dari lembaga sekolah sekuler dengan tamatan sekolah agama. Gagasan tersebut tidak

⁶⁴ Rifqi Amin, "Sejarah Perkembangan Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia" dalam <http://banjirembun.blogspot.co.id/>, diakses tanggal 22 April 2016.

⁶⁵ *Ibid*,

hanya mengalir dari kalangan ulama atau tokoh-tokoh agama, namun juga muncul dari kalangan pelajar Muslim yang merupakan tamatan dari sekolah sekuler.⁶⁶

Selanjutnya menurut Komarudin & Hendro, pendirian perguruan tinggi Islam selain didasarkan pada faktor edukasi, modernisasi, dan dakwah, juga dilandaskan karena faktor kepentingan ideologis. Lebih lanjut lagi bagi umat Islam PTAIN dijadikan sebagai salah satu instrumen ideologis untuk mempertahankan tradisi dan syiar Islam. Dengan kata lain, PTAIN bisa berfungsi sebagai benteng ideologi masyarakat dari serang ideologi lain yang dipandang berbeda. Atas dasar itulah maka Departemen Agama pada waktu itu memutuskan menggandakan PTAIN menjadi puluhan fakultas dan disebar ke berbagai daerah. Kebijakan ini dimaksudkan sebagai bentuk respon berkembangnya paham komunis yang sangat agresif memasuki berbagai wilayah Indonesia.⁶⁷

Namun ada beberapa pendapat lain mengatakan bahwa berdirinya PTAIN (bukan PTAIS) didasarkan faktor kecemburuan dari kaum Nasionalis Islam terhadap Kaum Nasionalis Sekuler yang oleh pemerintah telah dihadiahi lembaga Universitas Gadjah Mada pada tahun 1949 karena peran aktif masyarakat Yogyakarta dalam melawan agresi Belanda. Sehingga pada tahun 1951 didirikanlah untuk pertama kalinya perguruan tinggi Islam yang berstatus Negeri di Yogyakarta. Walaupun pada awalnya banyak godaan-godaan politik, sehingga terkesan bahwa semua manuver

⁶⁶ *Ibid*,

⁶⁷ Komaruddin Hidayat & Hendro Prastyo, *Problem dan Prospek IAIN...*, hlm. 29.

dan kegiatan PTAI tertuju hanya untuk kepentingan Islam, lebih jelasnya lagi untuk memperbesar dan merapatkan barisan politik kaum Muslim. Hal ini untuk mempersiapkan diri menjelang pemilu 1955.⁶⁸

Seiring berjalannya waktu, berkembang perguruan tinggi Islam diperbanyak fakultas dan jurusan yang mulai membidangkan di luar studi Islam secara khusus pada STAIN yang berubah menjadi IAIN.⁶⁹ Maka status institut diupayakan berubah menjadi universitas, sehingga menjadi universitas Islam Negeri. IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta merupakan IAIN pertama yang berubah menjadi UIN, yakni menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.⁷⁰

Ide pengkonversian IAIN menjadi Universitas Islam sebenarnya sudah lama dirintis oleh para pendiri IAIN. Pemikiran tentang pentingnya lembaga perguruan tinggi Islam yang berbentuk universitas di Indonesia pernah dirintis sejak zaman Mahmud Yunus. Menurutnya bahwa Universitas Islam Darul Hikmah diresmikan di Bukit Tinggi pada tahun 1957, sebelum menjadi universitas lembaga tersebut bernama Perguruan Islam Tinggi Darul Hikmah yang berdiri pada tahun 1953.⁷¹

Saat ini beberapa lembaga Pendidikan Tinggi Islam telah melakukan perubahan status. IAIN berubah status menjadi UIN, STAIN berubah status menjadi IAIN. Dari upaya perubahan status ini beberapa di

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 07.

⁶⁹ “Perguruan Tinggi” dalam www.wikipedia.org, diakses 22 April 2016.

⁷⁰ “Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta” dalam www.wikipedia.org, diakses 22 April 2016.

⁷¹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 52.

antaranya telah berhasil melakukan perubahan status tersebut. Ada beberapa dasar pemikiran yang menjadi landasan perubahan status dari IAIN dan STAIN menjadi UIN, yaitu (1) integrasi ilmu untuk menghilangkan dikotomi dualisme keilmuan, (2) berubahnya status madrasah sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam yang banyak mengkaji ilmu-ilmu umum, (3) mobilitas dan lapangan kerja yang luas bagi lulusan PTAI.⁷²

4. Pengembangan Ilmu Pengetahuan di Universitas Islam di Indonesia

Universitas Islam memang baru beberapa abad ini muncul sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam. Namun sebelum kemunculan universitas Islam, para perintisnya menginginkan suatu lembaga pendidikan yang memiliki orientasi keilmuan yang bernilai islami dalam segala aspek pengetahuan apapun. Tetapi sebelum sampai kesitu, universitas Islam harus menghadapi tantangan berat dalam proses pengembangan keilmuannya, yaitu adanya perbedaan mencolok secara epistemik antara ilmu agama dengan sains. Para penggagasnya mulai memberi pandangan yang berbeda-beda dalam upaya pengembangan tersebut.

Sejak akhir tahun 1990-an, terutama di kalangan perguruan tinggi Islam, banyak didiskusikan tentang integrasi ilmu dan Islam. Berbagai kegiatan ilmiah seperti seminar, diskusi, dialog, dan bahkan hingga pembicaraan dalam forum terbatas membahas hal tersebut. Tentu diskusi

⁷² Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 140-141.

itu menarik karena dianggap aktual dan tidak segera tuntas disebabkan ada sementara orang yang setuju terhadap konsep itu dan sebaliknya, ada yang tidak segera menyetujuinya.⁷³

Kegiatan tersebut menjadi semakin ramai dan kemudian bahkan menginspirasi para pimpinan perguruan tinggi Islam negeri untuk mengubah kelembagaannya, yaitu dari IAIN atau STAIN menjadi bentuk universitas atau UIN. Muncul pandangan bahwa Islam yang bersifat universal tidak cukup dikaji melalui lembaga pendidikan tinggi yang sementara itu ada, maka seharusnya kelembagaan itu diubah menjadi bentuk universitas.

Hingga pada akhir tahun 1990 an, perguruan tinggi Islam negeri baru mengkaji Islam dari aspek syari'ah, tarbiyah, ushuluddin, dakwah, dan adab. Demikian pula, pelajaran agama di sekolah mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi juga hanya meliputi fiqh, tauhid, akhlak dan tasawwuf, tarekh, dan bahasa arab. Melalui berbagai kegiatan tersebut, dihasilkan pandangan bahwa wilayah keilmuan Islam tidak saja meliputi sebagaimana disebutkan di muka, melainkan menyangkut berbagai disiplin ilmu lainnya, yaitu meliputi ilmu ekonomi, politik, hukum, sains dan teknologi, dan sebagainya.⁷⁴

Sebagaimana yang dilakukan oleh UIN Maliki Malang yang membuat metafora berupa sebuah pohon untuk menggambarkan kaitan antara Islam dengan ilmu pengetahuan. Melalui metafora tersebut,

⁷³ Imam Suprayogo, "Integrasi Islam dan Ilmu Pengetahuan" dalam <http://www.uin-malang.ac.id/>, diakses 22 April 2016.

⁷⁴ *Ibid*,

dijelaskan bahwa berbicara Islam sebenarnya sudah menyangkut agama, ilmu, dan peradaban. Oleh karena itu mendikotomikan antara Islam dan ilmu pengetahuan sebenarnya tidak tepat. Berbicara Islam sudah dengan sendirinya juga berbicara tentang ilmu pengetahuan. Setidaknya, Islam sudah mendorong dan bahkan memerintahkan agar umatnya mengkaji dan mengembangkan ilmu pengetahuan seluas-luasnya.⁷⁵

Bangunan keilmuan yang bersifat komprehensif, yaitu mencakup agama dan ilmu pengetahuan tersebut ternyata semakin dipahami dan diakui oleh berbagai kalangan setelah kelembagaan perguruan tinggi Islam negeri ini berhasil berubah dari sekolah tinggi, atau STAIN Malang menjadi UIN Malang.⁷⁶ Memang pada awalnya, perubahan kelembagaan tersebut dikhawatirkan akan berdampak negatif, yaitu mendangkalkan pengetahuan agama di kalangan perguruan tinggi Islam, terutama oleh mereka yang menganggap bahwa Islam hanya sebatas ilmu ushuluddin, syari'ah, tarbiyah, adab, dan dakwah. Perubahan kelembagaan dari STAIN menjadi UIN adalah dimaksudkan justru untuk meningkatkan kualitas kajian Islam dan juga sekaligus menarik minat masyarakat agar bersemangat masuk ke perguruan tinggi Islam negeri.

Penegembangan ilmu pengetahuan di dalam universitas Islam dalam model integrasi sains dan agama nampaknya sudah menjadi komitmen para pengelola Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) utamanya di lingkungan UIN, bahwa agenda utama transformasi

⁷⁵ *Ibid*,

⁷⁶ *Ibid*,

IAIN/STAIN menjadi UIN dalam bidang akademik adalah melakukan integrasi sains dan agama. UIN Sunan Kalijaga (Suka) Yogyakarta sebagai salah satu dari enam UIN di Indonesia, telah melihat aspek integrasi sains dan agama menjadi perhatian utama sejak awal transformasi. Tercatat sejak tahun 2002, upaya pembahasan ini mulai serius dilakukan. Pada tahun tersebut dilaksanakan Seminar Nasional tentang epistemologi keilmuan yang tepat untuk UIN. *Proceeding* seminar tersebut kemudian diterbitkan SUKA Press dengan judul “Menyatukan ilmu-ilmu Agama dan Umum: Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum”. Tidak hanya itu, berbagai ahli dan pakar pun diundang, baik level nasional dan internasional. Dalam hal ini bisa dicatat misalnya *Roundtable Discussion* pada tanggal 28 Juni 2004, yang dilanjutkan dengan perumusan Kerangka Dasar Kurikulum UIN Sunan Kalijaga oleh Tim Perumus pada tanggal 3-5 Juli 2004. Kemudian diselenggarakan Dialog Interaktif bersama Pakar, yaitu Prof. John Haught dari Amerika, Prof. Mehdi Golshani dari Iran, juga Prof. H.M. Amin Abdullah sendiri pada tanggal 26 Juli 2004 mengenai topik *Islamic Studies, Humanities, and Social Sciences and Integrated Perspective*.⁷⁷

Pada akhirnya disepakatilah sebuah paradigma keilmuan baru yang dikenal sebagai “Paradigma Integrasi-Interkoneksi”. Dengan dipelopori oleh M. Amin Abdullah selaku rektor UIN Sunan Kalijaga (2001-2010)

⁷⁷ Mulyono, “Integrasi Sains dan Agama Dalam Pengembangan Akademik Keilmuan UIN” dalam <https://www.google.co.id/url>, diakses 22 April 2016.

dan sekaligus penggagas paradigma ini, struktur keilmuan IAIN yang hampir lima puluh tahun berjalan mulai direformulasi.⁷⁸

Sedangkan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, sebagai Universitas Islam Pertama di Indonesia, berparadigma integrasi keilmuan dialogis universal, dengan *tagline* : *knowledge, piety, integrity*. UIN Jakarta menolak gradasi dalam integrasi keilmuan dan gagasan Islamisasi Ilmu pengetahuan. Bagi UIN Jakarta, pengembangan ilmu pengetahuan (terutama integrasi antara sains dan agama) masih mengandung tanda tanya besar. Ketika semua ilmu sudah Islam, IPA tentu sudah selesai, sesuai prinsip-prinsip universal. Sedangkan teori-teori sosial tertentu dan ilmu humaniora mayoritas berbasis keilmuan Barat, masih menyisakan persoalan. Keunikan UIN Jakarta memiliki tiga *tagline* dan keunikan secara kelembagaan : memiliki Fakultas Dirasah Islamiyah, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan.⁷⁹

Dari ketiga universitas Islam tersebut, dapat kita simpulkan bahwa pengembangan ilmu pengetahuan di universitas Islam di Indonesia berorientasi pada upaya memadukan sains dan agama. Ketiga UIN tersebut, uniknya memilikin pandangan yang berbeda-beda dalam menganalogikan hubungan sains dan agama. Dari titik ini, upaya pengembangan ilmu pengetahuan di universitas Islam di Indonesia ialah menjalankan secara bersamaan antara ilmu agama dan ilmu eksak (sains).

⁷⁸ Fahrudin Faiz, "Kata Pengantar: Mengawal Perjalanan Paradigma" dalam M. Amin Abdullah, dkk., *Islamic Studies Dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi (Sebuah Antologi)* (Yogyakarta: UIN Suka Press, 2007), hlm. 07.

⁷⁹ Weni Hidayati, "Dosen UMS Teliti Konsep Integrasi Keilmuan Tiga UIN (Jakarta, Yogyakarta dan Malang)" dalam <http://uin-suka.ac.id/>, diakses 23 April 2016.

C. Beberapa Penelitian Terdahulu Terkait Pemikiran Islamisasi Ilmu

Sejauh pengamatan penulis, penelitian yang secara khusus membahas tentang pemikiran Mulyadhi Kartanegara masih belum ada yang melakukan. Namun terkait penelitian tentang islamisasi ilmu yang saat ini banyak dicanangkan oleh cendekiawan Muslim, terdapat beberapa referensi yang dapat dijadikan referensi oleh penulis sebagai pengembangan penelitian. Berikut beberapa paparan penelitian tentang islamisasi ilmu.

Skripsi Qori Allawiyah, (IAIN Salatiga, 2011) dengan judul Perbandingan Nilai Islami Ilmu Pengetahuan dalam Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Mehdi Golshani Serta Implikasinya Terhadap Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia. Dalam skripsi tersebut ditemukan kesimpulan bahwa tujuan pemikiran keduanya mempunyai persamaan mengembalikan disiplin ilmu pengetahuan modern yang bersifat sekuler, materialistik dan atheis kepada nilai-nilai Islam dengan mengedepankan prinsip-prinsip tauhid (ketuhanan), membangkitkan semangat keilmuan umat Islam dan pengembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam, dan mengintegrasikan kembali pendidikan di dunia Islam yang telah bercorak dikotomis. Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah objek kajiannya yaitu tentang islamisasi ilmu dan kedudukan penelitian ini

mendukung gagasan tersebut, sedangkan perbedaannya adalah studi pemikiran tokohnya.⁸⁰

Skripsi Abdul Gofur, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008) dengan judul *Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Studi Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas)*. Dalam skripsi tersebut ditemukan kesimpulan bahwa gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan yang diformulasikan oleh Al-Attas merupakan “revolusi epistemologi” sebagai jawaban atas krisis epistemologis yang melanda peradaban Islam dan Barat. Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer bukanlah suatu evolusi tetapi pengembalian manusia kepada fitrahnya. Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah objek kajiannya tentang gagasan islamisasi ilmu dan mendukung gagasan tersebut, sedangkan perbedaannya adalah studi pemikiran tokohnya.⁸¹

Skripsi Usman Akbar, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015) dengan judul *Arti Penting Tauhid dalam Islamisasi Ilmu Pengetahuan Isma'il Raji Al-Faruqi*. Dalam skripsi tersebut ditemukan kesimpulan bahwa Al-Faruqi memahami bahwa inti ajaran yang paling universal dalam Islam adalah Tauhid, inilah dasar pokok islamisasi ilmu pengetahuan. Tauhid merupakan kesatuan prinsip yang paten dalam mengintegrasikan kebenaran Islam dan ilmu pengetahuan, karena keduanya tidak saling bertentangan, sehingga ketika ada problem

⁸⁰ Qori Allawiyah, *Perbandingan Nilai Islami Ilmu Pengetahuan dalam Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Mehdi Golshani Serta Implikasinya Terhadap Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia*. (IAIN Salatiga, 2011).

⁸¹ Abdul Gofur, *Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Studi Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008)

kemampuan akibat perkembangan ilmu pengetahuan yang semena-mena maka jawabannya harus kembali kepada Islam sebagai paradigma kebenaran universal. Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah objek kajiannya yakni gagasan tentang islamisasi ilmu serta mendukung gagasan tersebut, sedangkan perbedaannya adalah studi pemikiran tokohnya.⁸²

Skripsi Yaswin Iben Shina, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), dengan judul Faruqi Tentang Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Studi Kritis Pemikiran. Dalam skripsi tersebut ditemukan kesimpulan bahwa islamisasi ilmu pengetahuan adalah sebuah proyek untuk memasukkan pandangan-dunia (*world-view*) dan nilai-nilai Islam ke dalam tubuh ilmu pengetahuan modern dari Barat yang membawa nilai-nilai non-Islam di dalamnya. Sedangkan kritik Positivisme memberikan masukan kepada islamisasi ilmu pengetahuan untuk membangun metodenya secara lebih sistemik sesuai daripada sekedar kampanye pemasukan nilai-nilai terhadap ilmu pengetahuan. Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah objek kajiannya yakni gagasan tentang islamisasi ilmu serta mendukung gagasan tersebut, sedangkan perbedaannya adalah studi pemikiran tokohnya dan metodologi penelitian ilmiahnya.⁸³

⁸² Usman Akbar, *Arti Penting Tauhid dalam Islamisasi Ilmu Pengetahuan Isma'il Raji Al-Faruqi*, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

⁸³ Yaswin Iben Shina, *Faruqi Tentang Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Studi Kritis Pemikiran*, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015).